

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan merupakan sunatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk baik pada manusia, hewan dan tumbuhan, nikah adalah perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya, kemudian untuk menghindari terjerumus dalam perzinahan maka jalan terbaik adalah menikah.

Pernikahan dalam pandangan Islam bukan merupakan suatu aib atau kekurangan, bahkan menikah merupakan bentuk satu keluhuran dan kesempurnaan yang dengannya manusia mewujudkan tujuan yang paling luhur, di antaranya melindungi diri dari setan, mencegah tipu daya syahwat, menutup pandangan mata dari yang haram, merayu istri dengan cara berdialog, melihat dan bercanda. sebab jiwa itu sering mengalami kejenuhan dan menjahui kebenaran. jika jiwa tidak pernah menikmati hubungan seks yang halal maka ia cenderung ke yang haram.<sup>1</sup>

Selain itu Menikah mempunyai beberapa manfaat dan tujuan yang dapat kami simpulkan sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Muhammad ali As-shabuni, *Pernikahan dini* , (Kairo Mesir : Daar Al-shabuni, 2001), h.22

1. Melaksanakann libido seksualis, setiap laki-laki dan perempuan mempunyai insting sex hanya kadarnya yang berbeda, dengan pernikahan dapat tersalurkan nafsu seksualnya kepada perempuan yang sah.

Allah mempertahankan keberadaan manusia melalui hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Dengan dorongan naluri dan syahwat, allah menjadikan hubungan seksual sebagai mekanisme pemeliharaan keturunan. Kalau bukan karena syahwat yang menggelora di dalam diri setiap laki-laki dan perempuan, maka siapa pun tidak akan pernah berfikir untuk menikah.

2. Untuk memperoleh keturunan, setiap laki-laki maupun perempuan memiliki insting untuk mendapatkan keturunan sebagai penerus keluarga.

Allah mengikat mereka dalam cinta kasih agar perputaran kehidupan terus berlangsung dari generasi ke generasi, baik laki-laki maupun perempuan, yang memakmurkan bumi dengan keturunan dan anak-anak shaleh yang bisa menjamin kelangsungan hidup. Allah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ

تَنْتَشِرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.” (QS.Al-Ruum:20)<sup>2</sup>

3. Memperoleh kebahagiaan dan ketentraman

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemah,(CV. Insan kamil:Bandung, 2007)

Perkawinan ialah wujud ketenangan dan kedamaian psikologis yang dirasakan orang laki-laki ketika ditemani istri yang baik. Ia juga menemukan kelembutan dan ketentraman melalui bahtera kehidupan suami-istri yang harmonis. Wanita menjadi tumpuan kedamaian bagi laki-laki dan laki-laki menjadi tempat memperoleh kedamaian bagi perempuan.<sup>3</sup>

“Dan Pada hakikatnya tujuan setiap orang membentuk rumah tangga adalah untuk mendapatkan sakinah atau ketenangan dan ketentraman. Telah menjadi sunatullah bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan akan memimpikan keluarga sakinah yang merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal. Didalamnya ditemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan. Kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi perlu ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan.”<sup>4</sup>

Sudah dipaparkan di atas menikah merupakan perintah Allah dan mengikut Sunah Rasul, namun kenyataannya tidak jarang terjadi pernikahan yang tidak memenuhi dan mematuhi peraturan sebagaimana dalam kedua hukum diatas dan salah satu pelanggarannya adalah melaksanakan pernikahan di usia yang masih dini. Pernikahan dini banyak terjadi bahkan sudah membudaya di Indonesia, beberapa bukti terjadi pernikahan dini di Indonesia.

“Berdasarkan Informasi, jumlah pasangan usia dini yang menikah masih tergolong tinggi, termasuk di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data terakhir yang diterima dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) Provinsi Kalsel (Kalimantan Selatan) pada 2010 lalu, Kalsel menjadi provinsi dengan jumlah pernikahan dini tertinggi

---

<sup>3</sup> Muhammad ali As-shabuni, *Op.cit*, h. 6-8

<sup>4</sup> Syofwatillah, Dkk, *Kado Cinta Untukmu Keluarga MUBA*, (Palembang: Jaringan Santri

di Indonesia. Sementara untuk angka kelahiran pada usia remaja menjadi kedua tertinggi setelah kalimantan barat.”<sup>5</sup>

“Berdasarkan data badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional(BKKBN), Provinsi dengan persentase perkawinan usia sangat muda (10-14 tahun) yang paling tinggi adalah kalimantan selatan (9%), jawa barat (7,5%), kalimantan timur dan kalimantan tengah masing-masing 7%. Sementara itu berdasarkan Riskesda 2013, angka kehamilan penduduk perempuan 10-54 tahun adalah 2,68 %, terdapat kehamilan pada umur kurang 15 tahun, meskipun sangat kecil (0,02%) dan kehamilan pada umur remaja (15-19 tahun) sebesar 1,97 %.”<sup>6</sup>

Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan resiko komplikasi medis, pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara resiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Anak juga secara psikologis belum siap untuk bertanggung jawab dan berperan sebagai suami, istri, partner seks, ibu, sehingga jelas bahwa pernikahan dini menyebabkan imbas negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka.<sup>7</sup>

Selain itu pernikahan dini juga terjadi disaat masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau masih tercatat sebagai mahasiswa tidak mudah mengarungi

---

<sup>5</sup> Republika, [http:// Google.com/Berita Nasional Daerah/Angka pernikahan dini di kalsel masih tinggi](http://Google.com/Berita Nasional Daerah/Angka pernikahan dini di kalsel masih tinggi), 19 Juni 2015

<sup>6</sup> Majalah bidan, [http:// Nikah dini jadi tren remaja perkotaan. Com](http://Nikah dini jadi tren remaja perkotaan. Com) , 19 Juni 2015

<sup>7</sup> *Ibid*

biduk sebuah rumah tangga. Lalu bagaimana dengan kematangan emosi dari mahasiswa yang sudah menikah tersebut.

Mahasiswa yang masih kuliah biasanya usianya antara 18-40 tahun, dalam psikologi perkembangan usia 18-40 tergolong dalam masa dewasa dini. Masa dewasa dini sebagai masa bermasalah, dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Masa dewasa dini dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan orang dewasa. Menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, dan karier. Kemudian meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia 18 tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang tua, lembaga pendidikan atau pada pemerintah.<sup>8</sup>

Kesiapan mental untuk menikah bagi laki-laki dan perempuan artinya kemampuan untuk dapat bersabar, mengalah, dan menyamakan persepsi dengan pasangan hidup yang baru. Selain itu, kesiapan mental untuk menikah mengandung arti bahwa telah mampu menjaga ketenangan emosi, menyelesaikan segala perselisihan dengan suami atau istri secara baik, dan tidak membiarkan satu masalah

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, Edisi kelima, (Jakarta : Erlangga, 1980), h.248-250

sekecil apapun terabaikan tanpa adanya penyelesaian. sebab permasalahan sekecil apapun jika diabaikan akan menimbulkan efek negatif yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji.<sup>9</sup>

Memang menikah pada saat masih kuliah bukan perkara yang mudah, tentunya setelah melakukan pernikahan seseorang memiliki status yang berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya bersatatus lajang maka akan berubah menjadi status sudah menikah, jika sebelumnya hanya berstatus sebagai mahasiswa maka akan bertambah statusnya menjadi anggota keluarga (Suami/istri).

Secara otomatis tugas dan tanggung jawab juga akan bertambah, jika sebelumnya menikah hanya mempunyai tugas pokok untuk belajar, tetapi setelah menikah tugas bertambah dengan tugas keluarga yang berupa hak dan kewajiban suami istri, sebagaimana telah diatur dalam agama maupun UU perkawinan.

Akan tetapi fenomena seperti ini banyak muncul di kalangan mahasiswa, berdasarkan informasi yang ada melalui observasi awal bahwa pernikahan pada masa study terjadi pada beberapa mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi, diantaranya ada yang menikah pada awal kuliah, tetapi ada juga pernikahan berlangsung pada pertengahan masa kuliah. Pada mahasiswa angkatan 2010 diketahui ada 1 orang, angkatan 2011 ada 3 orang yang telah menikah di saat kuliah, dan pada mahasiswa angkatan 2012 diketahui 1 orang mahasiswa yang telah menikah, sedangkan untuk

---

<sup>9</sup> Ikram Thal'at, *55 nasihat bagi wanita sebelum menikah*, (Jakarta: Cendekia, 2004) h 39-41

angkatan 2013 diketahui belum ada yang melangsungkan pernikahan pada masa studinya.<sup>10</sup>

Kemudian melalui observasi selanjutnya peneliti mendapati keganjalan yang terjadi pada mahasiswa yang melakukan pernikahan dini. terjadinya dampak negatif seperti suasana rumah tangga selalu tegang, cekcok, hal ini disebabkan oleh usia mereka masih muda, jiwa mereka masih belum matang dan labil, selanjutnya ada juga keganjalan yaitu masih melibatkan orang tua dalam segi ekonomi. Namun ada juga dampak positif dari pernikahan dini ini adalah dapat terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan baik hukum agama islam maupun hukum negara.<sup>11</sup>

Maka dari itu Sehubungan dengan masalah yang dipaparkan di atas maka penulis sangat tertarik untuk membahas dan meneliti permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dan diberi judul : **“Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kematangan emosi pada mahasiswa yang sudah menikah ?
2. Apa faktor yang menyebabkan mahasiswa menikah pada saat masih kuliah ?
3. Apa saja masalah yang sering dihadapi mahasiswa menikah saat kuliah ?

---

<sup>10</sup> Hasil Observasi lapangan Pada tanggal 8-Juni-2015

<sup>11</sup> Hasil Observasi Pada tanggal 9-Juni-2015

### **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kematangan emosi mahasiswa yang sudah menikah.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan mahasiswa menikah pada saat masih kuliah.
3. Untuk mengetahui apa saja masalah yang sering dihadapi mahasiswa menikah saat kuliah.

Kegunaan Secara teoritis penelitian ini berguna untuk :

Penelitian ini secara khusus bermanfaat bagi penulis yaitu dalam rangka menganalisis dan menjawab rasa penasaran serta keingintahuan penulis terhadap perumusan masalah dalam penelitian. selain itu juga bermanfaat memberikan kontribusi pemikiran tentang kematangan emosi pada mahasiswa yang sudah menikah di saat masih kuliah.

Sedangkan Kegunaan secara praktis penelitian ini berguna untuk :

Skripsi ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah dan memperluas wawasan serta menuangkan dalam bentuk tulisan agar bermanfaat bagi saya dan para pembaca pada umumnya.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mencoba mengembangkan tulisan ini dengan didukung oleh tulisan-tulian dari penulis lain. Dan sebelumnya telah ada penulis-penulis lain yang melakukan penelitian mengenai objek penelitian.

Penelitian dari Rokhmawati, NIM:0452022. **“Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Keluarga Sakinah”** skripsi ini memfokuskan bentuk-bentuk bimbingan dan konseling islam yang lazim dilakukan bagi pasangan pasangan yang belum atau yang sudah menikah, bentuknya bermacam-macam tergantung pada tujuan atau nasehat yang di inginkan. kemudian langkah-langkah dalam keluarga sakinah, pergaulan yang harmonis dengan pemenuhan kebutuhan rohani dan batin, selanjutnya perspektif islam terhadap bimbingan dan konseling islam dalam keluarga sakinah, yaitu menumbuhkan dan membina keimanan, memotivasi rumah tangga yang rukun, damai, tenang dan bahagia. serta hubungan bimbingan dan konseling islam dan keluarga sakinah.

Penelitian Mahmud Fauzi, NIM:0552013. **“Konsep Bimbingan Pernikahan Bagi Calon Pengantin Dalam Membentuk Keluarga Bahagia”** skripsi ini memfokuskan urgensi bimbingan pernikahan bagi calon pengantin, faktor-faktor pendukung dan penghambat meliputi profesionalnya, pembimbing atau tidak pembimbing, kejelasan atau tidak kejelasan konsep, mendukung atau tidaknya sarana prasarana yang digunakan, mendukung atau tidaknya pihak pemerintahan pusat dan daerah serta masyarakat dalam menjalankan konsep bimbingan keluarga.

Penelitian Ernida, NIM: 0251017. **“Strategi Dakwah Dalam Menanggulangi Penyebab Pernikahan Dini Di Desa Benawa, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten OKI”**. Skripsi ini memfokuskan pada penyebab pernikahan dini yang dilatarbelakangi beberapa penyebab, di antaranya maraknya

pergaulan bebas, di jodohkan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, putus sekolah, tidak ada pekerjaan, tidak kuat menahan nafsu syahwat serta kurangnya sosialisasi, kemudian strategi dakwah yang digunakan adalah secara komprehensif, adanya keterpaduan unsur-unsur dakwah.

Penelitian Rusadi Yanusa Putra, NIM 08522017. **“Persepsi Masyarakat Tentang Peran Bimbingan dan Konseling Pernikahan Terhadap Dampak Nikah Siri di Kelurahan 36 Ilir Palembang”**. Skripsi ini memfokuskan tentang tingkat pemahaman masyarakat mengenai nikah siri dan pengurusan nikah yang benar menurut Agama dan pemerintahan, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya nikah siri, serta peran bimbingan dan konseling Islam mengenai dampak nikah siri.

Dari hasil penelitian terdahulu tidak tampak kesamaan materi penelitiannya, maka dirasa perlu adanya pembahasan dan pengembangan lebih lanjut.

#### **E. Kerangka teori**

Ciri - ciri kematangan dewasa awal menurut pendapat Anderson (dalam Mappiare :17)

- a. Berorientasi pada tugas bukan pada diri atau ego, minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
- b. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien, seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas

dan tujuan- tujuan itu dapat didefinisikan secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.

- c. Mengendalikan perasan pribadi, seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan orang lain.
- d. Keobjektifan, orang matang memiliki sikap objektif yaitu berusaha mencapai keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.
- e. Menerima kritik dan saran, orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik dan saran orang lain demi peningkatan dirinya.
- f. Pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi, orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang-orang lain membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan. Secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain.
- g. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru, orang yang matang memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Andi mappire, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), h. 17

Menurut Piaget (dalam Agus Sujanto, 1996 : 180) mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.<sup>13</sup>

Menurut Hurlock (1990) individu yang dikatakan matang emosinya yaitu: Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Kemudian Pemahaman diri, individu yang matang, belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkannya untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat. Dan Menggunakan kemampuan kritis mental. Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut. Indikatornya :

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial
2. Menggunakan kemampuan kritis mental
3. Melihat segala sesuatunya secara obyektif
4. Mampu membedakan perasaan dan kenyataan
5. Dapat mengarahkan energi emosi ke aktivitas-aktivitas yang sifatnya kreatif dan produktif
6. Tidak mudah berubah pendirian.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Agus sujanto, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), h. 180

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock., *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,1990), h. 64-65

Sedangkan mahasiswa, dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Selain itu pengertian mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi ( yang makin menyatu dengan masyarakat), di didik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual.<sup>15</sup>

Dari pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktifitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dalam hal perkawinan. Karena perkawinan merupakan suatu aktifitas dari satu pasangan, maka sudah selayaknya mereka pun juga mempunyai tujuan tertentu.

---

<sup>15</sup> Pamuncar, *Definisi Peran Dan Fungsi Mahasiswa*, (2012) [http:// www. Google Com / Definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html](http://www.GoogleCom/Definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html) 4

Tetapi karena perkawinan itu terdiri dari dua individu, maka adanya kemungkinan bahwa tujuan mereka itu tidak sama. Bila tersebut terjadi, maka keputusan itu harus dibulatkan agar terdapat suatu kesatuan dalam tujuan tersebut.<sup>16</sup>

Menurut pandangan Agama Islam, pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan, persiapan fisik dan mental karena menikah merupakan sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang. Dalam kehidupan Berumah tangga pasti tidak luput dengan permasalahan-permasalahan. Salah satu penyebab utama adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa. Faktor ketidakdewasan ini lebih nyata terdapat pada pasangan pernikahan usia remaja. Menurut Walgito dalam bukunya yang berjudul Bimbingan konseling Islam bahwa perkawinan yang masih terlalu muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang seperti cemas dan stres.<sup>17</sup> Akan tetapi dari hasil pengamatan yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi sebagian yang sudah menikah mengalami kecemasan dan stres karena dari tingkat usia masih muda.

## **F. Metodologi penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

---

<sup>16</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2000), h. 20

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 31

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2010, 2011, 2012 yang telah melaksanakan pernikahan pada masa studinya masih berlangsung. Berdasarkan hasil survei dan pengetahuan peneliti maka ditetapkan ada 5 mahasiswa yang menikah, dari 5 mahasiswa ini tersebar dari beberapa jurusan. Kemudian alasan memilih dari 5 mahasiswa ini karena terdiri dari pasangan nikah dini yang sudah memiliki anak, dengan umur yang berbeda, angkatan berbeda, pekerjaan berbeda, yang dianggap dapat memberikan informasi tentang kematangan emosi mahasiswa yang menikah pada saat kuliah.

## **2. Jenis dan sumber data**

### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>18</sup>

### **b. Sumber Data**

Sumber data yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini meliputi, sumber data primer dan data sekunder. Dimana data primer diambil dari para

---

<sup>18</sup> Moleong J. Lexy, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja rosda Karya, 2007), h. 6

responden secara langsung, dalam penelitian ini yang menjadi responden penelitian adalah para mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Fatah angkatan tahun 2010, 2011 dan 2012 yang telah melaksanakan pernikahan pada masa studinya masih berlangsung. Sedangkan data sekunder diambil dari wawancara dengan Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Berdasarkan hasil survey maka ditetapkan bahwa mahasiswa yang menjadi subyek penelitian adalah :

- |       |     |               |               |
|-------|-----|---------------|---------------|
| 1. SM | BPI | Semester X    | angkatan 2010 |
| 2. BH | S I | Semester VIII | angkatan 2011 |
| 3. SY | BPI | Semester VIII | angkatan 2011 |
| 4. JW | BPI | Semester VII  | angkatan 2012 |
| 5. MR | BPI | Semester VIII | angkatan 2011 |

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mencari suatu kebenaran dan keberhasilan atau tidaknya suatu penelitian banyak sekali, tergantung kepada metode yang dipakai. Pemakaian metode ini pun harus sesuai dengan masalah yang dibahas, sebab tidak semua metode dapat digunakan untuk meneliti masalah tertentu.

- a. Observasi, Secara sempit diartikan dengan aktifitas memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Sedangkan dalam pengertian psikologik, pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi

dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>19</sup>

- b. Wawancara, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan mengadakan pencatatan-pencatatan.<sup>20</sup> Informan disini Ada 5 mahasiswa yang sudah menikah, serta Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- c. Dokumentasi, untuk melengkapi data dari penelitian yang dilakukan, maka penulis juga menggunakan metode dokumentasi yaitu mengambil sebagian data yang tersimpan di dalam arsip Fakultas Dakwah untuk memperoleh deskripsi wilayah penelitian.

#### **4. Teknik Analisis data**

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Sedangkan menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya (mengategorikannya) dalam pola atau tema. Tafsiran atau

---

<sup>19</sup> Suharsimi ari kunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : PT.Rineka cipta, 2006), h. 155

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.156

interpretasi artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan antara berbagai konsep.<sup>21</sup>

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif yaitu menguraikan permasalahan sejas-jelasnya sehingga diperoleh penjelasan masalah yang mudah dipahami. Dengan demikian data yang dikumpulkan penulis analisis secara deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan data tersebut diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi.<sup>22</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat).<sup>23</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dimaksud sebagai jalan memudahkan atau memberikan gambaran secara garis besar, maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> Husaini usman, Dkk, *Metodologi penelitian sosial*, (Jakarta : PT Bumi aksara, 2009), h. 84

<sup>22</sup> Neong muhadjir, *Metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta : Rake sarash, 1989), h. 14

<sup>23</sup>Husaini usman, *Op.cit* , Dkk.h, 130

BAB I Pendahuluan Meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan umum tentang kematangan emosi pada mahasiswa yang sudah menikah Meliputi : Pengertian kematangan emosi, pengertian dan karakteristik remaja, mahasiswa yang sudah menikah, Pengertian dasar dan tujuan menikah.

BAB III Deskripsi Wilayah Penelitian Meliputi : Sejarah singkat fakultas dakwah dan komunikasi, Visi dan misi, jurusan/program study, struktur organisasi, daftar nama-nama dosen tetap, jumlah mahasiswa aktif, sarana dan prasarana, serta data mahasiswa fakultas dakwah yang menikah.

BAB IV Hasil penelitian meliputi : Penyajian data, hasil penelitian, pembahasan, Meliputi : faktor-faktor Penyebab mahasiswa menikah pada saat kuliah, kematangan emosi mahasiswa yang sudah menikah, masalah yang sering dihadapi mahasiswa menikah saat kuliah.

BAB V Penutup, Meliputi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran



